

# PENDIDIKAN NISAIYYAH: Membendung Gerakan Feminisme, Mencari Perspektif Islam

Muhammad Ma'ruf Ch  
Dosen ISID PM Gontor dan peserta program PKU

## Abstrak

Sekarang ini, Feminisme tidak lagi sekedar wacana akademik tetapi sudah pada memasuki ranah gerakan. Di antara gerakan yang digelorkan adalah gerakan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan. Yaitu Pendidikan berkeadilan bagi kaum perempuan. Pendidikan kaum perempuan yang dikehendaki adalah pendidikan berdimensi paradigmatic, egaliter, fleksible dan persuasive. Ide ini tidak lain merupakan spirit dari feminisme. Sasaran lembaga pendidikan yang ingin dievaluasi dan dikonstruksi menurut kaum feminis adalah Pendidikan ala Pondok Pesantren yang dianggap bias gender.

Tulisan ini, menawarkan solusi untuk membendung intervensi Barat yang akan menghancurkan eksistensi dan kemandirian Pondok Pesantren. Diantara solusi yang ditawarkan adalah merumuskan kembali visi dan orientasi dan system Pendidikan bagi anak-anak putri. Adapun visi pendidikan di Pesantren Putri khususnya adalah menyiapkan perempuan kreatif dan produktif berbasis Nisaiyyah, yakni memproses anak perempuan untuk mampu menjaga *fitrah thobi'iyah (nature duty)*, *wadhifah manziliyyah (domestic duty)*, dan *wadzifah ijtma'iyah (sosial duty)*, sedangkan orientasinya adalah membangun jiwa Tauhid. Sistem yang digunakan adalah system pondok pesantren berkurikulum integrated.

**Kata Kunci:** *Feminisme, Gender, Pendidikan Nisaiyyah, Pondok Pesantren, kurikulum integrated,*

## Pendahuluan

Sejarah telah menunjukkan, betapa dalam beberapa dasawarsa terakhir masyarakat muslimah Indonesia telah dilanda hegemoni pemikiran dan sindroma akut bernama gerakan feminisme dan Gender

yang membabi buta. Hegemoni pemikiran tersebut bukan sekedar membawa kehancuran seorang anak perempuan muslimah, lebih pada aspek sendi-sendi pemahaman ajaran Islam yang pernah diterima dari Pendidikan Agama Islam. Arus hegemoni pemikiran yang diusung oleh kaum Feminis cenderung membuat anak-anak muslimah minimal ragu kepada ajaran Islam<sup>1</sup>, yang diyakini sebagai agama penuntun jalan hidup.

Pemahaman terhadap ajaran Islam mulai disamarkan oleh kaum feminisme muslim sendiri. Caranya, menggantikan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum berbasis gender. Tanpa disadari, mereka telah menjadi kepanjangan tangan Barat untuk mengaburkan ajaran Islam. Satu hal yang sering dipersoalkan oleh kaum Feminis (baca: Penganut paham feminisme) adalah, anggapan adanya ketimpangan-ketimpangan yang dialami kaum perempuan selama ini, Kritik mereka, Perempuan hanya diberi tempat di ranah domestik dan tidak mendapat akses ke ruang publik<sup>2</sup>, sedangkan laki-laki selalu dominan menggerogoti lapangan kerja termasuk pendidikan yang ada dalam struktur kehidupan masyarakat. Sehingga berakibat pada berakarnya ideology patriarchal di masyarakat yang tak terbantahkan, dan masuk kedalam ranah ekonomi, politik, budaya maupun ilmu pengetahuan. Tuduhan kaum feminis lagi, adalah setelah ada kesadaran identitas kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat, ideology patriarchal konon semakin menutup diri dari perempuan. Kata mereka, caranya dengan melegalkan *bahasa patriarchal* dalam segala hal, terutama lewat ilmu pengetahuan dan jalur Pendidikan.<sup>3</sup> Dan masih banyak lagi tuduhan 'sampiran' yang dialamatkan kepada ummat Islam.

Sesungguhnya tidak perlu dikagetkan, jika ideology patriarchal ini kemudian berpengaruh, sebab filsuf kenamaan asal Perancis bernama J.J. Reusseau inilah yang justru mengawali lahirnya konsep Patriarki melalui novel fenomenalnya, *Email*. Dalam novel itu, memang Reusseau seakan ingin meneguhkan asumsi bahwa perempuan tidak mungkin

---

<sup>1</sup>Dialog dengan Henri Sholahuddin (Peneliti Insist Jakarta) pada kegiatan PKU di Cios, ISID Siman, 2008

<sup>2</sup>Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tt.), p. 1

<sup>3</sup>Lihat Ahmad Fawaid, "Menunju Etika Pendidikan Kesetaraan: Membendung Bias Gender, Mencari prespektif Humanis", *Jurnal Musawa*, Vol. 6, Nomor 1, Januari Tahun 200, p. 59

memperoleh posisi setara dengan laki-laki. Perempuan diandaikan sebagai *the second person* yang hanya bergulat dan bermain dalam ruang lingkup yang terbatas dan primordialistik. Konsep patriarki, sebagaimana diungkap secara implicit dalam novel Reusseau, menggambarkan sebuah parody; betapa sulit menerima persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam wilayah pendidikan. Menurut Reusseau, perempuan harus memperoleh pembelajaran tentang masa depan mereka sebagai ibu rumah tangga yang baik. Perempuan juga harus dibekali dengan pendidikan yang berusaha menaruhnya setara dengan laki-laki, seperti musik, tari, sastra dan ketrampilan rumah tangga. Bidang-bidang yang tergolong berat, seperti hukum, politik, dan filsafat memang bukan suatu yang cocok bagi perempuan, yang terlalu serius memburu kesetaraan dengan laki-laki. Bahkan dengan sinis, Reusseau menyebut kompleksitas biologis sebagai salah satu alasan adanya kedudukan antara laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

Novel Reussuau ini selanjutnya dianggap oleh kaum feminis sebagai sumber konsep subordinasi dan patriarki yang kelak menjadi akar tumbuhnya ketimpangan gender dalam tubuh lembaga pendidikan. Karya tulis yang berkarakter misiojinis ini seakan berusaha menelanjangi posisi perempuan dalam segala lini kehidupan manusia. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai manusia utuh, melainkan mereka terpinggirkan dengan istilah submanusia (*sub-human*).<sup>5</sup> Apa yang tergambar dalam novel ini jelas merupakan pembatalan total terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan dalam ranah pendidikan. Padahal, ranah pendidikan lebih sering dikenal dengan slogan *for all, pedagogy*, dan liberation-nya yang seolah menampik segala ketidakadilan yang mengatasnamakan humanisme<sup>6</sup>. Itulah persepsi di kalangan feminis

---

<sup>4</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmro, (Yogyakarta: Jalasutra), p. 19

<sup>5</sup> Aristotele menyebut *subhuman* sebagai “manusia” yang berada di bawah manusia. Manusia dengan tanda kutip (“) merepakan gambaran tentang makhluk yang berada di luar Negara, sebagaimana manusia-manusia lain. Eksistensinya selalu tak jauh berbeda dengan hewan. Itulah yang ingin disampaikan Aristoteles untuk meletakkan *politikon zoom* sebagai identitas “paling” buruk yang mendiskripsikan manusia sebagai makhluk-makhluk sejenis hewan yang hidup dalam *polis* Negara kota). Lihat selengkapnya dalam Dr. J. H Rapar, Th.D., Ph.D., *Filsafat Politik Aristototeles*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), p. 43

<sup>6</sup> Banks, J.A., & Banks, C.A.M. *Handbook of research on multicultural education* (2<sup>nd</sup> ed.), (San Francisco, CA: Jossey-Bass), p. 2

Kesengitan pandangan muncul dari tokoh Feminis untuk menentang konsep Reusseau, dia bernama Mary Wollstonecraft penulis buku *Vindication of The Rights of Women* (1789). Wollstonescraft dalam bukunya berusaha membongkar pandangan Reusseau tentang kedudukan laki-laki dan perempuan dalam ranah pendidikan. Asumsinya, bahwa bagaimana mungkin seorang perempuan dapat mengimbangi jika dia tidak mengerti sama sekali pada pembicaraan laki-laki. Yang terjadi justru perempuan akan mengalami ketertekanan sebab ketidakfahamannya tersebut. Oleh karenanya, seorang perempuan agar bisa mengimbangi laki-laki dalam berpartisipasi di ruang publik, harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengenyam pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam konteks bias gender, kata kaum feminis, dengan teory poststrukturalisme dan posmodernismenya mengkritik bahwa pendidikan adalah lahan paling subur tumbuhnya ketidakadilan gender. Teori ini mengkritik definisi pendidikan yang lebih berpusat pada laki-laki (*male-centered*) yang nyaris tidak dipertanyakan lagi atau sudah dianggap wajar dan semestinya. Kata mereka, teori ini sejatinya tidak ingin merubah kurikulum, tetapi bagaimana kurikulum bias gender terbentuk dan beroperasi secara luas.<sup>8</sup> Melalui sosialisai kebahasaan yang diimplementasikan dalam system pembelajaran melalui teks (buku), menjadi satu-satunya media belajar siswa. Pada saat ini pengaruh bahasa Negara-negara lain begitu berperan penting dalam pembentukan bahasa Indonesia<sup>9</sup>, sampai-sampai bahasa Belanda mampu membentuk budaya feodalisme dan patriarkisme. Selanjutnya dalam kasus gender, diskursus mengenai bahasa ini semakin memojokkan posisi perempuan sebagai bagian dari masyarakat. Jika bahasa mengalami dikotomi sedemikian parah, maka ada kekhawatiran kaum feminis, bahwa perempuan secara perlahan-lahan akan tereliminasi dari struktur kehidupan manusia,

---

<sup>7</sup>Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*,<sup>2<sup>nd</sup></sup> (Colorado: Westview Press, 1998), p. 20

<sup>8</sup>R. Collins, "Women an Men In The Class Structure", dalam Blumberg (ed), p. 85

<sup>9</sup>Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa asing sebagai berikut; Bahasa Belanda sekitar 3.280 kata. Ini julah yang terbesar diantara bahasa asing lainnya. Selebihnya bahasa Arab (1.495 kata), Inggris (1.610 kata), Sansekerta-Jawa Kuna (677 kata), Cina (290 kata), Portugis (131 kata), Tamil (83 kata), Parsi (63 kata), dan Hindi (7 kata). Lih. Tim Penyususun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Senrai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1996)

terutama dalam komunitas kaum laki-laki. Tuduhan kaum feminis lagi, hal ini terjadi karena para pelaku dalam masyarakat adalah laki-laki. Perempuan tidak memiliki kemampuan membahasakan pengalamannya karena telah dipaksa untuk mengikuti aturan yang sudah ada.

Fenomena ini, dibaca ulang oleh kaum feminis, pada kenyataannya memang berujung pada fakta, bahwa pendidikan di Indonesia masih bias gender. Buktinya, membaca buku-buku formal maupun non formal di sekolah-sekolah akan banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak menunjukkan kesetaraan gender. Seperti contoh kalimat yang dipersoalkan, pada kalimat Ini Ibu Budi, bukan Ini Ibu Yanti.<sup>10</sup> Begitu juga dengan perumpamaan Ayah membaca Koran dan Ibu memasak di dapur, dan bukan sebaliknya Ayah memasak di dapur dan Ibu membaca koran, dan masih banyak lagi contoh-contoh yang sejenis.

Keyakinan lain para kaum Feminis adalah, bahwa pendidikan memanfaatkan bahasa sebagai media eksploitasi atas nama ilmu pengetahuan dan menafikan dampak jangka panjang yang akan lahir dari bahasa-bahasa tersebut. Dengan mempermainkan bahasa sebagai objek ilmu pengetahuan, perempuan pada akhirnya menjadi manusia yang tak bisa berbuat apa-apa, kecuali menuruti maksud dan tujuan bahasa tersebut<sup>11</sup>. Kegelisahan para kaum feminis dalam persoalan pendidikan ini, terus berkesinambungan dari waktu ke waktu. Mereka mengalami kegamangan berfikir, dan selanjutnya mencari konsep pendidikan dalam perspektif Gender.

## Gerakan Feminisme dan Pendidikan berperspektif Gender

*Gerakan feminisme* adalah gerakan pembebasan perempuan dari: rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme (Pemikiran dan bahasa berpusat pada kelamin laki-laki).<sup>12</sup> Gerakan ini juga dikenal sebagai gerakan wanita yang menuntut emansipasi atau kesamaan hak dengan pria<sup>13</sup>, oleh sebagian besar feminis

---

<sup>10</sup><http://forum.detik.com/showthread.php?t=17090>

<sup>11</sup>Lihat Ahmad Fawaid, *Menunju Etika Pendidikan Kesetaraan....*, p. 69

<sup>12</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/feminisme>

<sup>13</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 106

yang menginginkan transformasi sosial, sehingga perbedaan atau dikotomi peran gender laki-laki dan perempuan dapat ditiadakan.<sup>14</sup>

Istilah Gender sendiri dibedakan ke dalam beberapa pengertian; Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, Gender sebagai suatu kesadaran sosial, Gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan, demikian kata Heddy Shri Ahimsha Putra (2000)<sup>15</sup>. Lalu, Epistemologi penelitian Gender sendiri secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; **fungsiionalisme struktural** dan **konflik**. **Aliran fungsiionalisme struktural** tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori tersebut mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat. Teori fungsiionalis dan sosiologi secara inhern bersifat konservatif dapat dihubungkan dengan karya-karya August Comte (1798-1857), Herbart Spincer (1820-1930).<sup>16</sup> Teori fungsiionalis dan structural tersebut menjelaskan, bahwa di masyarakat hubungan laki-laki dan perempuan lebih merupakan kelestarian, keharmonisan daripada bentuk persaingan, sementara teori konflik yang dibawa Karl Marx lebih berasumsi bahwa masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan.<sup>17</sup>

Kedua teori yang bertitik tolak pada paradigma feminisme inilah yang kemudian melahirkan beberapa gerakan kesadaran gender, termasuk gerakan kesadaran perempuan dalam memandang kenyataan kehidupan, sehingga hak-hak perempuan yang selama ini dirasakan hanya milik laki-laki, dituntut agar dapat diperoleh kesetaraan hak. Hak yang sangat urgen untuk merubah paradigma patriakal ini adalah hak pendidikan bagi kaum perempuan. Model apa yang dikehendaki oleh kaum feminis, tidak lain adalah pendidikan dalam perspektif Gender.<sup>18</sup> Pendidikan ini menghendaki orientasi pendidikannya pada *humanity oriented* (orientasi humanis), salah satu indikasinya adalah pemasyarakatan

---

<sup>14</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan, 1998), p. 4

<sup>15</sup> <http://one.indoskripsi.com/content/gender-dan-feminisme>

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Lihat Ahmad Fawaid, *Menunju Etika Pendidikan Kesetaraan....*, p. 69

bahasa yang ramah gender, sebab telah disadari oleh mereka bahwa bahasa memiliki potensi pengaruh yang kongkrit dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup>

Menurut pendapat sebagian kaum feminis, *bahasa* dalam dunia pendidikan paling tidak menjadi *starting point* dan mampu menumbuhkan keadilan dalam konteks kemanusiaan. Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan peka gender, karena ideologi mengejawantah di dalam bahasa, lewat pilihan kata, tekanan-tekanan, konstruksi kalimat atau ujaran yang digunakan dalam komunikasi baik tertulis maupun lisan. Bahasa yang dimaksud juga tidak terbatas pada bahasa verbal tetapi termasuk bahasa non verbal, bahasa tubuh seperti cara bersalaman, memberi penghormatan, memandang atau mengerling menyiratkan makna yang mengandung muatan gender. Menyepelekan peran bahasa dalam pendidikan peka gender sama dengan mengabaikan unsur penting dalam pendidikan. Maka dari itu, bagi mereka lebih meyakini bahwa untuk membendung bias-bias gender, lembaga pendidikan lebih dulu menengok kembali konsep pembelajaran yang selama ini dikembangkan. Kemudian, dalam prakteknya diperlukan suatu system pembelajaran atau pendidikan yang kondusif yang memungkinkan mekarnya keadilan gender serta mampu mengembangkan sifat peserta didik yang ramah gender. Dan untuk mewujudkan keinginan diatas, mereka (baca: kaum feminis) mengusulkan agar ada langkah-langkah pendidikan yang paradigmatic, egaliter, fleksibel, dan persuasive.<sup>20</sup>

Dalam tataran pemikiran, kaum feminis lebih menggelorakan cita-cita pendidikan bagi perempuan yang disatukan dengan laki-laki sebagai subjek. Konsep etika pendidikan kesetaraan menjadi sandaran teoritis aplikatif dalam menjawab persoalan dehumanisasi dalam dunia pendidikan tersebut. Titik utamanya adalah pembelaan terhadap yang tertindas, yang tereksploitasi, yang teraniaya, yang selama ini menurut analisis mereka banyak diperankan oleh kaum perempuan.<sup>21</sup>

Pada sektor ekonomi, gerakan pendidikan perspektif gender merambah kepada konsep perempuan mandiri.<sup>22</sup> Konsep ini, merupakan

---

<sup>19</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive....*,p. 284

<sup>20</sup>*Ibid.*,

<sup>21</sup>M.Sastrapratedja SJ, *Pendidikan sebagai Humanisasi*, (Yogyakarta: USD, 2001), p. 13

<sup>22</sup>Sri Emy Yuli Suprihatin, "Menggagas Perempuan Entrepreneur dan Perempuan Mandiri", Makalah seminar UIN SUKA, 2003,p. 3

upaya menemukan profil perempuan yang tidak akan bergantung kepada laki-laki semata. Upayanya dilakukan dengan menyediakan pendidikan yang mengajarkan kewirausahaan bagi perempuan, salah satu agendanya untuk mengantisipasi terjadinya krisis dalam keluarga. Maka perempuan bisa mengambil alih posisi kepala rumah tangga yang selama itu menyangga ekonomi rumahtangga. Sistem pendidikan tidak harus formal. Menurut kaum feminis, yang terpenting adalah menanamkan minat berwirausaha. Yang dipersiapkan dalam mengarungi kewirausahaan (usaha mandiri) yaitu mengenali diri sendiri, mengenali lingkungan, mengembangkan kreativitas, merencanakan usaha, menguji kelayakan usaha, melaksanakan rencana dengan tindakan dan mengantisipasi perkembangan.<sup>23</sup> Bila muncul persoalan kehidupan domestik dan social karena dampak dari kewirausahaan seorang perempuan dewasa, tidak perlu ada batas-batas, karena kemandirian lebih dispiriti oleh kebebasan.

Kebebasan yang direfleksikan oleh kaum feminis untuk mendidik anak-anak perempuan belakangan ini, khususnya anak-anak remaja perempuan dan dewasa dilembaga-lembaga proses public figure seperti Indonesian Idol dan semacamnya, tidak lagi memperhatikan rambu-rambu agama dan etika. Dengan dalih pendidikan prestasi, anak-anak perempuan menjadi sasaran komoditi para kaum kapitalis. Realitas kehidupan remaja Indonesia khususnya perempuan dapat disaksikan di Media elektronik maupun cetak. Dan demi prestise, potensi anak-anak perempuan tidak menyadari hegemoni pengelola media komunikasi dengan pendekatan yang membanggakan<sup>24</sup>, mereka terseret ke dunia hedonisme, dan perempuan sendiri baik fisik maupun penampilan layak menjadi nilai jual.

### **Lembaga Pesantren menjadi Sasaran “Dekonstruksi”**

Kesemangatan Para Feminis untuk memperjuangkan bias gender pun dilakukan di Pesantren-pesantren. Pesantren menjadi sasaran utama, anggapan mereka, pesantren telah membiarkan berlangsungnya ketidakadilan gender yang selama ini terbungkus rapi dalam kesadaran-

---

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> Nurun Najwah, dkk, *Dilema Perempuan dalam Lintas Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005), p. ix

kesadaran palsu yang berkembang dalam masyarakat. pesantren seharusnya bersikap kritis dan mengajak masyarakat pesantren dan masyarakat di sekitarnya untuk mengubah/membongkar kepalsuan-kepalsuan tersebut sekaligus mentransformasikannya menjadi praktik-praktik yang lebih berpihak kepada keadilan sesama, terutama *keadilan bagi kaum perempuan*.<sup>25</sup> Sedangkan konsep adil dalam perspektif gender tidak akan sama dengan konsep adil menurut cara pandang Islam. Elemen-elemen yang biasanya tergenderkan dalam sebuah organisasi atau lembaga (McDonald et al, 1997), seperti misalnya: ideologi-ideologi dan tujuan-tujuannya, sistem nilai yang dikembangkannya, struktur-struktur yang dibangun, gaya manajemennya, pembagian tugas/pekerjaan, pengaturan/tata ruang kantornya, ungkapan-ungkapan, hubungan kekuasaan, lambang-lambang yang digunakan dan lain sebagainya<sup>26</sup>. yang semua itu dapat memberi sinyal sejauh mana lembaga pesantren tergenderkan. Selanjutnya, dengan memperlakukan pendidikan gender sebagai program yang khusus dan sekaligus menyebar atau terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, ia akan memiliki tanggung jawab dan kontrol yang lebih besar. Perlu ada tagihan-tagihan terhadap materi apa dan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat dimunculkan evaluasi dan perbaikan-perbaikan secara terus menerus, hingga perspektif gender menjadi budaya masyarakat tersebut.

Belum cukup pada elemen di atas yang diberangus oleh ide gender, namun *Kyai sebagai Pilar*; Kyai/Nyai/Ustadz dan terutama lagi ustadzah akan dijadikan pilar utama gender *meanstreaming*, karena gender merupakan ideologi yang sangat tampak pada perilaku dan perbuatan sehari-hari. Pada masyarakat pesantren yang pada umumnya masih menganut budaya paternalistik, contoh perilaku berkeadilan gender menjadi sangat penting. Sementara, bahwa salah satu kelemahan pesantren (tradisional) adalah aspek kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada kyai, yang menjadikannya (pesantren) laksana 'kerajaan kecil' di mana kyai merupakan sumber mutlak yang memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, termasuk terhadap ilmu yang diajarkan kepada para santrinya.

---

<sup>25</sup> Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan dan ketidakadilan sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p. 189

<sup>26</sup> O'Neil, William. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p. 14

Dalam kondisi sedemikian, maka harus diupayakan kyai/nyai mendapatkan akses terhadap dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan gender terlebih dahulu, untuk membukakan pikiran dan nurani akan adanya persoalan tersebut. Karena persoalan gender merupakan persoalan budaya, maka 'pendidikan' gender kepada kyai/nyai ini mungkin tidak dapat dilaksanakan secara konfrontatif dalam jangka waktu yang pendek. Hal ini pun dapat terkendala, seperti yang dikemukakan Nurcholis Majid, manakala sang kyai memiliki ketetapan yang sangat kuat untuk tidak mengubah pesantrennya untuk mengikuti perkembangan zaman, yang pada umumnya terjadi pada kyai-kyai yang sesungguhnya tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu (dalam Tholkhah, 2004:84).<sup>27</sup> Setelah kyai, maka ustadz dan ustadzah menjadi sasaran kedua agenda membangun pendidikan berperspektif gender ini. Jika kyai, nyai ustadz dan ustadzah sudah mendapatkan akses yang cukup terhadap pengetahuan gender, maka komitmen yang sangat penting untuk dijadikan landasan membangun pendidikan gender akan jauh lebih mudah dicapai.

### **Pendidikan Berbasis Nisaiyyah**

Kata 'Nisaiyyah' dari asal kata 'nisa' dari bahasa Arab, yang berarti *women*<sup>28</sup> atau orang-orang perempuan. Kata ini juga menjadi nama salah satu surat di dalam al-Qur'an yaitu surat ke 4 atau Surat An-Nisa. Perempuan disebutkan dalam Al-qur'an ditafsiri oleh sebagian mufassir, adalah bermakna perempuan. Dalam konteks membangun keluarga, dapat dijadikan inspirasi sepertinya membawa imajinasi bahwa kunci utama membangun keluarga ideal adalah ada pada ibu atau kaum perempuan. Kaum perempuan memiliki peran strategis dalam membangun rumah tangga. Jika kaum ibu atau perempuan menyandang akhlak mulia, maka keluarga itu akan menjadi mulia dan ideal, begitu pula sebaliknya<sup>29</sup>. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan surat bernama ar-Rijal, atau laki-laki. Jenis manusia laki-laki tidak pernah dibicarakan secara khusus, berbeda dengan perempuan. Kaum ibu atau perempuan pada

---

<sup>27</sup>Tholkhah Imam dkk. *Membuka Jendela Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), p. 27

<sup>28</sup> <http://www.alburaq.net/dictionary1/transform.cfm>

<sup>29</sup> Ukasyah Athabi, *Wanita mengapa merosot akhlaknya*, terj. Chairul halim, (Jakarta: Gema Insani, 1998), p. 55

umumnya memiliki kelebihan, yakni sifat lembut dan kasih sayang. Lagi-lagi sifat kasih sayang inilah yang diutamakan dalam membangun tegak dan kokohnya keluarga untuk meraih kebahagiaan keluarga.<sup>30</sup> Tidak sedikit hadits Nabi yang menunjukkan atas kemuliaan kaum perempuan. Di antaranya, tatkala seorang sahabat menanyakan kepada Nabi, siapa seseorang yang terlebih dahulu dihormati, maka Nabi menjawab: ibumu. Pertanyaan itu diulang sampai tiga kali dan dijawab dengan jawaban yang sama. Baru Rasulullah menjawab pertanyaan yang sama itu dengan jawaban berbeda, yakni dengan jawaban “ayahmu”, tetapi setelah pertanyaan itu diulang yang ke empat kalinya<sup>31</sup>. Dalam syair juga dikatakan bahwa wanita atau ibu disebut bagaikan madrasah atau sekolah. Jika madrasahnyanya baik maka murid dan lulusannya menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.<sup>32</sup> Melalui surat ini, setidaknya dapat dimaknai dan ditangkap salah satu kandungannya, betapa strategis peran perempuan atau kaum ibu dalam membangun keluarga ideal itu.

Dalam konteks keislaman pada pembahasan ini, paling tidak ada dua kata kunci yang perlu diuraikan, yaitu Nisa/Perempuan dan pendidikan perempuan muslimah. Mengenali perempuan dalam perspektif al-Quran sepatutnya tidak diabaikan, agar tidak salah pengertian memandang perempuan, apa dan siapa sesungguhnya. Menurut Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam bukunya *Al-Maratu fil-Quran* menulis bahwa perempuan adalah salah satu atribut jenis manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 228 yang artinya kurang lebih; *“...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijak”*. Dan pada ayat lain Allah berfirman dalam Q.S. an-Nisa ayat 32 yang artinya sebagai berikut: *“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* Kedua ayat ini masing-masing menegaskan hak dan kewajiban perempuan, laki-laki dan

---

<sup>30</sup> Abu an-Nashr, *Almaratu wa huququha fi-l-Islam*, (Beirut: Darul kutub el-‘aliyah, 1984), p. 45

<sup>31</sup> H.R. Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, no 1819

perempuan akan memperoleh hak sebagaimana yang mereka kerjakan. Dan, di dalam ranah domestik (keluarga) laki-laki (suami) memiliki satu tingkatan daripada istrinya<sup>33</sup>.

Setelah mengenali posisi perempuan dalam ranah keluarga menurut al-Quran, maka dalam menggayuh pendidikan, Islam tidak memberikan larangan untuk mencari ilmu, hanya isyaratnya yang harus diperhatikan, bahwa dalam menuntut ilmu dan pendidikan hendaknya dengan cara yang *ma'ruf* (baik), artinya berniat dengan benar, ditempat yang aman dan nyaman, kepada guru-guru yang tidak menyesatkan, ilmu yang dipilih adalah demi kemanfaatan hidup dunia dan akhirat bukan untuk kehancuran dunia. Oleh karena itu dalam mempersiapkan pendidikan bagi perempuan, Islam memberikan konsep pendidikan perempuan berbasis Nisaiyyah sholehah. Perempuan Sholehah adalah perempuan berkualitas. Diantara ciri-cirinya apabila dipandang menyenangkan hati, apabila diperintah dalam kebaikan menaatinya, dan amanah bila tinggal sendirian<sup>34</sup>. Namun tantangan pendidikan bagi perempuan di masa depan tidak semudah yang kita bayangkan, seperti menyediakan tempat pendidikan, guru, materi dan dianggap cukup. Tantangan pendidikan di masa depan adalah terbangunnya masyarakat informasi (*informatical society*) sebagai kelanjutan masyarakat modern. Ciri-ciri masyarakat modern adalah rasional, berorientasi ke depan, bersikap terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif. Pada masyarakat informasi, manusia selain harus memiliki ciri-ciri masyarakat modern, juga harus memiliki ciri lain, yaitu menguasai dan mampu mendayagunakan arus informasi, mampu bersaing, terus-menerus belajar (serba ingin tahu), mampu menjelaskan, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang, dan menguasai kemampuan menggunakan berbagai metode dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.<sup>35</sup>

Bila potret masyarakat masa depan demikian riskannya, sarat resiko dan tantangan, belum lagi tuntutan kaum feminis untuk mem-

---

<sup>32</sup> Mahmud Yunus, *At-Tarbiyyah wa-ta'lim*, Juz B, (Gontor: Darussalam Press, tt.), p. 14

<sup>33</sup> Abbas Mahmud Al-'Aqqad, *Al-Maratu filquran*, (Beirut: Almaktabah al-'ashriyyah, tt.), p. 5

<sup>34</sup> Ukasyah Athibi, *Wanita mengapa merosot akhlaknya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), p. 27

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), p. 81

bongkar paradigma pendidikan perempuan konservatif menjadi berbasis gender yang paradigmatic, egaliter, fleksibel, dan persuasive, dan sudah barang tentu akan mempengaruhi dunia pendidikan baik dari segi kelembagaan, materi pendidikan, guru, metode, sarana, prasarana, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Konsep pendidikan berbasis Nisaiyyah perlu ditawarkan dalam bentuk system pendidikan. Sistem ini direfleksikan dalam bentuk institusi berkurikulum integeted, yaitu mensintesekan kurikulum formal (sekolah), informal (domestik/rumah/asrama) dan nonformal (social/masyarakat/organisasi) kemudian dikelola melalui mekanisme *Total quality managemen* (TQM). Visi pendidikan berbasis Nisaiyyah Shalehah ini adalah menyiapkan perempuan yang kreatif dan produktif sesuai dengan potensi dasar (fitrahnya). Perempuan kreatif dan produktif menurut Mochtar Buchori ada tiga cirri; *Pertama*, menerima dirinya sendiri dengan ikhlas, dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. *Kedua*, menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas. Dia tidak menyesali dirinya, dan realistik terhadap lingkungannya, dia sadar akan potensi-potensi yang ada dan kekurangan-kekurangan yang dihadapinya. *Ketiga*, peka terhadap kebutuhan-kebutuhan zamannya, dan *Keempat*, mampu bekerja dan berkarya dan merasa mengenal dan menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam berbagai bidang garapannya.<sup>37</sup>

Sedangkan orientasi pendidikan berbasis nisaiyyah ini tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pada pengisian jiwa; Seperti jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ikhluwwah islamiyyah, dan kebebasan. Serta akhlakul karimah.<sup>38</sup> Berikutnya, ajaran jiwa-jiwa itu diimplementasikan ke dalam proses pendidikan dan pengajaran. Jiwa ini bukan saja berpengaruh kepada murid tetapi sekaligus guru, pendidikpun harus menjiwainya. *Out come* yang diharapkan adalah postur kelulusan yang memiliki *tiga dimensi duties* (tiga dimensi tugas). *Pertama*, Perempuan Sholehah memiliki kesanggupan untuk menjaga kefitrahan alami (*fithrah thabiyyah*); Perempuan, pada ranah *fithrah thabiyyah ini* memiliki ketulusan hati dan kesanggupan untuk menunaikan tugas mengandung(hamil), melahirkan, menyusui dan mengasuh

---

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Ibid., p. 84-85

<sup>38</sup>Imam Zarkasyi, *Serba Serbi Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontoro*, (Gontor: Darussalam press, 1997), p. 3

anak. Pada fase ini, perempuan telah menjadi *ibu* yang dilukiskan oleh penyair Arab, “*Ibu laksana sekolah, apabila dipersiapkan dengan baik, berarti telah mempersiapkan bangsa yang baik akarnya. Ibu adalah guru dari segala guru, pengaruhnya menjangkau keseluruhan dunia*”.<sup>39</sup> Dimensi tugas yang kedua adalah Ketulusan melaksanakan tugas-tugas dalam rumah (*Domestic duty*), sebagaimana pernah didikkan dan dilatihkan semasa masih di lembaga pendidikan. Kewajiban mengatur keuangan, kerapian dan kebersihan rumah, menyediakan makanan atau konsumsi bagi keluarga, menampilkan wajah menyenangkan bagi semua keluarga. Dan dimensi ke tiga adalah Kesanggupan dan ketulusan untuk bermasyarakat (*Social duty*). Bermasyarakat berarti bergaul antar sejenis maupun lain jenis di luar rumah. Bagi perempuan sholehah, konsep pergaulannya adalah pergaulan dalam perbuatan yang baik berdasarkan tradisi *musawat* (saling memahami) antara hak-hak dan kewajiban.

### Strategi Pendidikan Berbasis Nisaiyyah

Jika pandangan visi, orientasi dan kurikulum bersifat *integrated* telah disepakati, tahap selanjutnya adalah melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak perempuan dalam system pondok pesantren. Pendidikan lebih berpusat pada santri/siswi (*student centris*), dan bukan semata-mata mengandalkan informasi dari guru atau ustadzah (*teacher centris*). Dengan pola semacam ini akan membiasakan santri kreatif, mandiri dan produktif, pada gilirannya akan dapat menciptakan masyarakat belajar (*learning society*).<sup>40</sup> Dalam pendidikan seperti ini, peran guru/ustadzah lebih sebagai *motivator* (pendorong/penggerak), *desainer* (perancang), *fasilitator* (penyedia bahan dan peluang belajar), *katalisator* (penghubung), dan *guidance* (pemandu) serta penunjuk dimana informasi itu ada, dan sebagai *evaluator* (penilai), serta *justificatory* (pembenar).<sup>41</sup> Strategi pendidikan ini diutamakan pencapaian proses yang efisien dan efektif. Meskipun demikian, tetap diperlukan pengendali organisasi oleh seorang pimpinan yang mumpuni.

---

<sup>39</sup> Ukasyah athibi, *Wanita Mengapa....*, p. 52

<sup>40</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* ,(Jakarta: Paramadina, 2001), p. 4

<sup>41</sup> Abuddin Nata *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita selekta ....*, p. 89

Mensikapi kaum feminis yang ingin ‘membongkar’ orientasi pesantren, dengan pendidikan berbasis gender, dan menghendaki paradigmatik, egaliter, fleksibel dan persuasif, ujung-ujungnya berbasis sekuler dan liberal, maka Pendidikan berbasis Nisaiyyah dengan *fremwork* Islam dan system kurikulum Integrated ini, akan memberikan kontribusi untuk mengangkat kembali Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pendidikan bagi anak-anak perempuan.

## Penutup

Gelombang gerakan gender yang diusung oleh kelompok feminis dalam dunia pendidikan amat sangat memprihatinkan. Diantara yang menjadi keperihatinan adalah adanya upaya-upaya mendekonstruksi system pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia yang sudah lama berjasa memberikan kontribusi kepada ummat, dengan cara mengintervensi kurikulumnya melalui konsep kurikulum berbasis gender dengan *worldview* Barat (liberal). Untuk menghadang lajunya gelombang yang membahayakan bagi generasi perempuan muslimah, diperlukan upaya memantapkan kembali konsep pendidikan bagi perempuan muslimah dengan *worldview* Islam; pendidikan berbasis Nisaiyyah. Fokus pendidikannya bagi perempuan remaja dan dewasa yang berorientasi pada tiga dimensi tugas (*duty dimention*). Ketiga tugas itu adalah Tugas *Thabi'iyah* (*Nature*), *Manziliyyah* (*domestic*) dan *Ijtima'iyyah* (*social*). Ketiganya terintegrasikan dalam ikatan tauhid.

## Daftar Pustaka

- Al-'Aqqad, Abbas Mahmud, *Al-Maratu filquran*, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, Tt.).
- Athabi, Ukasyah, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, terj. Chairul Halim, (Jakarta: Gema Insani, 1998).
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Fawaid, Ahmad, “Menunju Etika Pendidikan Kesetaraan: Membendung Bias Gender, Mencari prespektif Humanis”, *Jurnal Musawa*, Vol. 6, nomer 1, Januari Tahun 2008.
- Gandhi , Mahatma, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan social*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

<http://forum.detik.com/showthread.php?t=17090>

<http://id.wikipedia.org/wiki/feminisme>

<http://www.alburaq.net/dictionary1/transform.cfm>

<http://one.indoskripsi.com/content/gender-dan-feminisme>

Imam Tholkhah, dkk., *Membuka Jendela Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

J.A, Banks & Banks, C.A.M. *Handbook of Research on Multicultural Education* (2<sup>nd</sup> ed.). (San Francisco, CA: Jossey-Bass, tt.).

Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan, 1998).

Najwah, Nurun, dkk, *Dilema Perempuan dalam Lintas Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita selekta Pendidikan Islam*,(Jakarta: Grasindo, 2001).

Rapar, JH, Dr. Th.D., Ph.D, *Filsafat Politik Aristototeles*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993).

R. Collins, “Women and Men In The Class Structure”, dalam Blumberg Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

SJ, M. Sastrapratedja, *Pendidikan sebagai Humanisasi*, (Yogyakarta: USD, 2001).

Suprihatin, Sri Emy Yuli, “Menggagas Perempuan Entrepreneur dan Perempuan Mandiri”, Makalah seminar UIN SUKA, 2003.

Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Senerai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1996).

Tong, Rosemarie Putnam, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, 2<sup>nd</sup>, (Colorado: Westview Press, 1998).

\_\_\_\_\_, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmro, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).

William, O’Neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Zarkasyi, Imam, *Serba Serbi Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam press, 1997).